



Integrasi Pendidikan Keagamaan dan Keterampilan Vokasional dalam Pendidikan *Pesantren Bahari*

Ahmad Silmul Fuady, Hirtsul Arifin

STAI Nurul Abror Al Robbaniyin, Indonesia

Email: ahmadfuady00@gmail.com

Article History

Received : February 9th 2026

Revision : March 13th 2026

Publication : April 30th 2026

Abstract

Vocational education based on pesantren faces the challenge of connecting religious formation, technical competence, and economic independence without falling into business pragmatism. This study analyzes the relationship between religious education, fishery vocational activities, and ecological responsibility at Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga. A qualitative case study approach was used; data were collected through interviews with 13 informants, observation, and documentation (February–March 2026), and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña framework along with triangulation. The results show three student development pathways regular, aquaculture, and business with religious education remaining dominant (70–80%), while vocational activities provide practical experience in fish farming, water quality monitoring, sales, and transactions linked to the values of trustworthiness, responsibility, honesty, and environmental care. The business unit's net profit is estimated at Rp10–15 million per month, but has not been verified through financial reports. This study provides a contextual understanding of the interconnection between Islamic values, experiential vocational learning, and the fisheries value chain. However, the effectiveness of the formal curriculum as well as learning outcomes and environmental impacts have not been measured quantitatively; comparative and longitudinal research is needed to test the applicability of this approach in broader context.

Keywords: *Islamic Vocational Education; Pesantren; Eco-Entrepreneurship; Experiential Learning; Fisheries Value Chain.*

Abstrak

Pendidikan vokasional berbasis pesantren menghadapi tantangan menghubungkan pembentukan keagamaan, kompetensi teknis, dan kemandirian ekonomi tanpa terjebak pragmatisme usaha. Penelitian ini menganalisis keterkaitan pendidikan keagamaan, kegiatan vokasional perikanan, dan tanggung jawab ekologis di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan; data dikumpulkan melalui wawancara 13 informan, observasi, dan dokumentasi (Februari–Maret 2026), dianalisis dengan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña serta triangulasi. Hasil menunjukkan tiga jalur pengembangan santri reguler, budidaya, dan bisnis dengan pendidikan keagamaan tetap dominan (70–80%), sementara kegiatan vokasional memberikan pengalaman praktis budidaya



ikan, pemantauan kualitas air, penjualan, dan transaksi yang dihubungkan dengan nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian lingkungan. Keuntungan bersih unit usaha diperkirakan Rp10–15 juta per bulan, namun belum diverifikasi melalui laporan keuangan. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual tentang keterhubungan nilai keislaman, pembelajaran vokasional berbasis pengalaman, dan rantai nilai perikanan. Namun, efektivitas kurikulum formal serta capaian pembelajaran dan dampak lingkungan belum diukur secara kuantitatif; penelitian komparatif dan longitudinal diperlukan untuk menguji keterterapan pendekatan ini pada konteks lebih luas.

Kata kunci: Pendidikan Vokasional Islam; Pesantren; Eco-Entrepreneurship; Experiential Learning; Rantai Nilai Perikanan.

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan keagamaan, karakter, dan tanggung jawab sosial santri. Selain menjalankan fungsi transmisi keilmuan Islam, pesantren juga berkembang sebagai lembaga pendidikan yang merespons kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial (Kholifah, 2022). Perkembangan tersebut mendorong perlunya penguatan kompetensi santri yang tidak terbatas pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan (Abdillah, 2025). Kebutuhan ini menjadi relevan bagi pesantren di kawasan pesisir, yang memiliki kedekatan dengan potensi ekonomi kelautan dan perikanan. Pengembangan pendidikan vokasional dalam konteks tersebut dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pembentukan karakter, keterampilan kerja, dan kemandirian ekonomi santri, tanpa menggeser kedudukan pendidikan keagamaan sebagai fondasi pendidikan pesantren (Nurjannah et al., 2025).

Integrasi pendidikan keagamaan dan keterampilan vokasional memerlukan rancangan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pendekatan *work-based learning*, misalnya, menempatkan lingkungan kerja sebagai ruang untuk mengembangkan kompetensi melalui keterlibatan dalam tugas dan aktivitas autentik (Zahro & Nurhadi, 2025). Sejalan dengan itu, teori *experiential learning* yang dikembangkan Kolb (1984) menjelaskan bahwa pengalaman menjadi sumber pembelajaran ketika diikuti refleksi, pembentukan pemahaman, dan pengujian tindakan. Dengan demikian, aktivitas produktif di lingkungan pendidikan tidak otomatis menghasilkan kompetensi apabila peserta didik hanya menjalankan tugas rutin tanpa memahami proses, alasan, dan konsekuensi tindakannya. Dalam pendidikan pesantren, kegiatan usaha perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan teknis, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan (Hanifah et al., 2026).



Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran vokasional di bidang perikanan adalah eco-entrepreneurship, yaitu kewirausahaan yang mengintegrasikan penciptaan nilai ekonomi dengan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan (Fuad et al., 2025). Perspektif ini menekankan bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh keuntungan, tetapi juga oleh cara pelaku usaha mengelola sumber daya dan mengendalikan dampak kegiatan ekonominya (Salsabila et al., 2026). Dalam budidaya ikan, misalnya, pemantauan kualitas air, perawatan ikan, pencegahan kematian yang dapat dihindari, dan pengelolaan limbah dapat dikaitkan dengan keberlangsungan usaha sekaligus tanggung jawab ekologis. Sementara itu, pendekatan value chain atau rantai nilai membantu menjelaskan hubungan antara pengadaan input, kegiatan produksi atau pemeliharaan, pengendalian kualitas, distribusi, dan pemasaran sebagai rangkaian aktivitas yang menciptakan nilai (Bere et al., 2026). Apabila kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dalam pendidikan, kegiatan perikanan berpotensi menjadi ruang belajar untuk menghubungkan keterampilan teknis, pemahaman bisnis, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini perlu disertai refleksi dan pendampingan agar pengalaman praktik tidak berhenti pada pelaksanaan pekerjaan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang dapat diterapkan pada situasi lain (Kolb, 1984).

Kajian mengenai kewirausahaan pesantren memberikan gambaran tentang upaya lembaga pendidikan Islam mengembangkan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produktif (Fanshurna & Pujiastuti, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan vokasional dan pembelajaran berbasis pengalaman menyoroti pentingnya hubungan antara kompetensi yang dipelajari dengan praktik nyata di lingkungan kerja (Yasin et al., 2026). Kajian eco-entrepreneurship juga menggarisbawahi perlunya mempertemukan tujuan ekonomi dengan pertimbangan sosial dan lingkungan dalam pengembangan usaha (Purba et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab manusia terhadap alam dan kemaslahatan bersama dapat menjadi landasan etis untuk memahami bagaimana kegiatan ekonomi seharusnya dijalankan (Rusmiati & Mahmud, 2025). Meskipun demikian, hubungan antara pendidikan keagamaan, pengalaman vokasional dalam usaha perikanan, dan tanggung jawab ekologis masih perlu dikaji secara kontekstual. Penelitian ini diarahkan untuk memperjelas hubungan tersebut melalui analisis praktik pendidikan dan kegiatan kewirausahaan perikanan di lingkungan pesantren, bukan dengan mengasumsikan bahwa keberadaan unit usaha dengan sendirinya menunjukkan keberhasilan pembelajaran integratif (Mutaqin & Khadavi, 2026).

Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena pendidikan keagamaan diselenggarakan bersama pengembangan keterampilan vokasional di bidang perikanan. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh yang juga terlibat dalam



penyelenggaraan SMK Kelautan Sunan Kalijaga serta pengamatan langsung di lapangan, santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga terlibat dalam pemeliharaan ikan, perawatan fasilitas budidaya, dan aktivitas usaha yang melibatkan agen, pemasok, serta mitra. Observasi juga mencakup kegiatan pemeriksaan kondisi air, penanganan ikan yang mati, serta arahan pendidikan mengenai pemeliharaan ikan dan keberlangsungan usaha. Praktik-praktik tersebut menyediakan konteks empiris untuk menelaah bagaimana keterampilan vokasional, pengalaman berwirausaha, dan perhatian terhadap lingkungan hadir dalam kegiatan pendidikan pesantren. Namun, sejauh mana kegiatan tersebut benar-benar membentuk kompetensi santri perlu dianalisis berdasarkan data wawancara dan observasi, bukan disimpulkan hanya dari keberadaan aktivitasnya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan keagamaan dan keterampilan vokasional dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga, dengan perhatian khusus pada kegiatan kewirausahaan perikanan dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pendidikan keagamaan dan keterampilan vokasional diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan pesantren; (2) bagaimana keterlibatan santri dalam aktivitas usaha perikanan menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran teknis dan kewirausahaan; serta (3) bagaimana tanggung jawab ekologis tercermin dalam praktik pemeliharaan ikan dan pengelolaan usaha. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai potensi kegiatan kewirausahaan perikanan sebagai lingkungan pembelajaran vokasional di pesantren, dengan tetap mempertimbangkan kedudukan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam integrasi pendidikan keagamaan dan keterampilan vokasional dalam aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pendidikan dalam konteks kelembagaan tertentu, terutama keterkaitan antara pembelajaran keagamaan, kegiatan budidaya perikanan, dan aktivitas usaha yang melibatkan santri. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Fokus kajian dibatasi pada praktik pembelajaran dan kegiatan vokasional perikanan yang berlangsung di lingkungan pesantren, termasuk keterlibatan pengasuh, guru, pengelola unit usaha, dan santri. Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi dokumen kurikulum secara formal, melainkan untuk mengkaji praktik pendidikan sebagaimana berlangsung di lapangan.

Informan penelitian berjumlah 13 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan



tersebut mencakup pengasuh pesantren, pengelola unit usaha perikanan, guru sekolah menengah kejuruan (SMK), dan santri. Pemilihan informan dari beberapa kelompok ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan pembelajaran keagamaan dan vokasional, pengelolaan kegiatan perikanan, serta keterlibatan santri dalam aktivitas budidaya dan usaha. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali keterangan informan mengenai praktik pembelajaran, pengelolaan kegiatan perikanan, pembentukan tanggung jawab, serta keterkaitan nilai keagamaan dengan aktivitas vokasional. Observasi dilakukan terhadap aktivitas yang relevan di lapangan, seperti pemeliharaan ikan, pemeriksaan kondisi air, penanganan ikan yang mati, dan pengarahan pengasuh atau guru terkait perawatan lingkungan serta keberlangsungan usaha. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data selanjutnya disajikan secara terorganisasi untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pendidikan keagamaan, pembelajaran vokasional, praktik budidaya perikanan, dan pembentukan tanggung jawab santri. Pada tahap akhir, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola yang ditemukan dan diperiksa kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari pengasuh, pengelola unit usaha perikanan, guru SMK, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi yang relevan. Melalui prosedur tersebut, interpretasi penelitian diarahkan agar bertumpu pada bukti empiris dan mencerminkan praktik pendidikan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Keagamaan dan Praktik Vokasional Perikanan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk mengenal dan mempraktikkan keterampilan usaha perikanan. Kedua aspek tersebut berjalan dalam lingkungan pendidikan yang sama, meskipun bentuk keterlibatan santri berbeda sesuai dengan jalur pengembangan yang dipilih. Berdasarkan keterangan informan, terdapat tiga jalur pengembangan santri, yaitu jalur reguler, budidaya, dan bisnis. Jalur reguler lebih menekankan pembelajaran agama dan kitab, jalur



budidaya berorientasi pada keterampilan teknis perikanan, sedangkan jalur bisnis memberikan ruang bagi santri untuk mengenal pemasaran, penjualan, dan pencatatan transaksi.

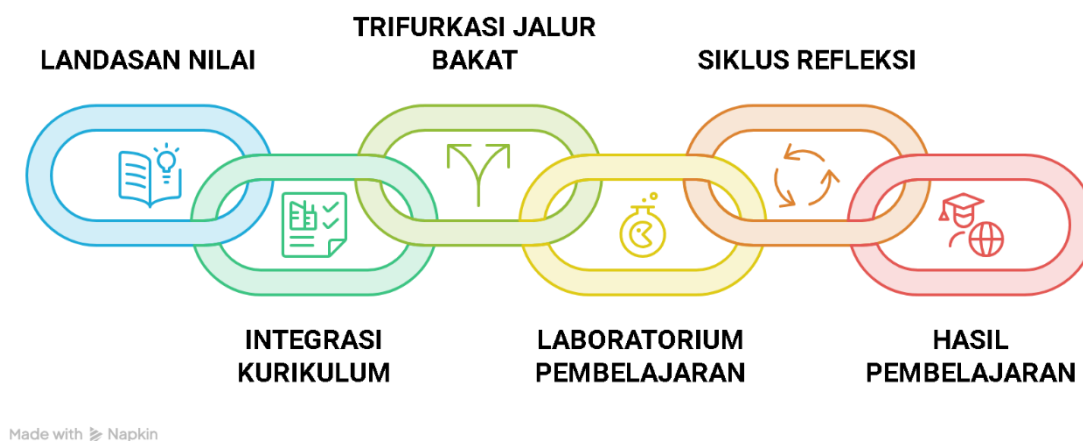
Pembagian jalur tersebut memperlihatkan upaya pesantren untuk mengakomodasi minat dan kemampuan santri tanpa melepaskan pendidikan keagamaan sebagai bagian penting dari proses pembentukan diri. Berdasarkan keterangan mengenai jadwal pembelajaran, porsi pendidikan agama tetap dominan, yakni sekitar 70–80%. Sementara itu, kegiatan vokasional menjadi ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Pola ini memperlihatkan bahwa keterampilan usaha tidak ditempatkan sebagai pengganti pendidikan agama, tetapi sebagai pengalaman belajar yang melengkapinya. Pendekatan semacam ini relevan dengan gagasan pendidikan pesantren yang menghubungkan pembentukan karakter, penguasaan ilmu, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial (Sahrowi et al., 2025).

Integrasi tersebut juga tampak dalam pengaturan kegiatan pendidikan. Menurut keterangan pengasuh, pembelajaran keagamaan diatur pada waktu malam dan dini hari, sedangkan masa pendidikan diperpanjang menjadi empat tahun. Pengaturan ini dimaksudkan agar santri memperoleh persiapan yang memadai sebelum kembali ke masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan keterampilan vokasional tidak selalu dilakukan dengan menggabungkan seluruh kegiatan dalam satu sesi pembelajaran. Integrasi juga dapat berlangsung melalui pengaturan waktu, pengalaman belajar, dan tujuan pendidikan yang saling melengkapi. Dalam perspektif pendidikan berbasis pengalaman, keterampilan dapat berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas, mengamati persoalan, dan belajar dari proses yang dijalani (Ismail, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, praktik pendidikan di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan landasan nilai keislaman, pengembangan potensi santri, dan pengalaman belajar melalui aktivitas vokasional. Hubungan antarkomponen tersebut tidak hanya terlihat dalam pengaturan kegiatan pendidikan, tetapi juga dalam keterlibatan santri pada aktivitas budidaya dan usaha perikanan. Untuk memperjelas hubungan tersebut, Gambar 1 menyajikan model konseptual integrasi pembelajaran pesantrenpreneur kelautan yang disarikan dari temuan penelitian.



Gambar 1. *Model Integrasi Pembelajaran Pesantrenpreneur Kelautan*



Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara landasan nilai, pengembangan potensi santri, pengalaman pembelajaran, refleksi, dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, landasan nilai tercermin pada upaya pengasuh dan guru menghubungkan kegiatan perikanan dengan nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengembangan potensi santri terlihat melalui tiga jalur yang disediakan pesantren, yaitu reguler, budidaya, dan bisnis. Sementara itu, kegiatan pemeliharaan ikan, pemantauan kualitas air, serta keterlibatan dalam penjualan dan pencatatan transaksi menjadi ruang pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Hubungan tersebut memberikan gambaran mengenai cara nilai keagamaan dan keterampilan vokasional dipertemukan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Meskipun demikian, model pada Gambar 1 perlu dibaca sebagai sintesis konseptual atas praktik yang ditemukan di lapangan, bukan sebagai model kurikulum formal yang telah diuji efektivitasnya. Penelitian ini belum mengkaji dokumen kurikulum secara langsung dan belum mengukur hasil pembelajaran santri menggunakan indikator kompetensi tertentu. Oleh karena itu, komponen refleksi dan hasil pembelajaran dalam gambar merepresentasikan hubungan konseptual yang dapat digunakan untuk memahami praktik pendidikan pesantren, bukan bukti bahwa seluruh tahapan tersebut telah dilaksanakan secara sistematis atau menghasilkan capaian yang seragam pada semua santri.

Meskipun demikian, temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa pesantren telah menerapkan model integrasi kurikulum secara formal. Penelitian ini tidak mengumpulkan dokumen kurikulum yang dapat digunakan untuk menilai struktur, capaian pembelajaran, atau hubungan antarmata pelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi yang dibahas dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik pendidikan yang terlihat dalam penyelenggaraan pembelajaran dan aktivitas usaha pesantren, bukan sebagai bukti bahwa telah



terjadi reorientasi kurikulum secara tertulis. Perbedaan ini penting agar kesimpulan penelitian tetap sejalan dengan jenis dan cakupan data yang tersedia.

Aktivitas Usaha Perikanan sebagai Lingkungan Pembelajaran dan Rantai Nilai

Kegiatan usaha perikanan di pesantren menyediakan konteks nyata bagi santri untuk mengenal proses produksi dan distribusi hasil usaha. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, rangkaian aktivitas tersebut mencakup pengadaan benih ikan, penempatan benih, pemeliharaan, pemantauan kondisi ikan dan air, penanganan ikan mati, penjualan, serta pengelolaan transaksi. Aktivitas tersebut tidak seluruhnya dilakukan oleh setiap santri dengan tingkat keterlibatan yang sama. Peran santri bergantung pada jalur pengembangan yang diikuti dan tugas yang diberikan dalam kegiatan usaha.

Tabel 1. *Rangkaian kegiatan Usaha Perikanan sebagai Lingkungan Pembelajaran dan Rantai Nilai*

Tahapan kegiatan	Aktivitas yang ditemukan	Ruang belajar bagi santri
Pengadaan	Penerimaan atau pembelian benih ikan	Mengenal kebutuhan awal produksi
Penempatan dan pemeliharaan	Menempatkan benih, merawat ikan, dan menjaga kebersihan kolam atau wadah pemeliharaan	Melatih keterampilan teknis dan tanggung jawab
Pemantauan dan pengendalian kualitas	Memeriksa kondisi air dan ikan serta menangani ikan mati	Mengenali masalah dan melakukan evaluasi
Penjualan dan distribusi	Menjual atau menyalurkan ikan kepada pembeli dan mitra usaha	Mengenal proses pemasaran dan hubungan dengan pembeli
Pengelolaan transaksi	Melakukan pencatatan transaksi dan pengelolaan uang sesuai tugas	Memahami aspek administrasi usaha

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perikanan tidak berhenti pada proses pemeliharaan ikan. Kegiatan usaha juga mencakup aspek pengadaan, pengendalian kualitas, distribusi, dan transaksi. Dalam perspektif rantai nilai, setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam menghasilkan dan menyalurkan produk kepada konsumen (Ginting & Tobing, 2026). Namun, data penelitian ini belum cukup untuk mengukur besarnya nilai tambah pada setiap tahapan atau menentukan kontribusi ekonomi masing-masing kegiatan secara terpisah. Karena itu, pemetaan rantai nilai dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan alur aktivitas dan ruang keterlibatan santri, bukan untuk menyajikan analisis kuantitatif nilai tambah usaha.

Salah satu temuan yang menarik adalah perubahan pola budidaya yang disampaikan oleh informan. Sebelumnya, usaha menggunakan benih ikan berukuran sangat kecil sehingga proses pembesaran berlangsung lebih lama dan risiko kematian dinilai lebih tinggi. Menurut keterangan pengasuh dan pengelola unit usaha, pesantren kemudian menggunakan benih berukuran lebih besar.



Perubahan tersebut dipandang membantu mengurangi risiko pemeliharaan dan membuat siklus usaha menjadi lebih singkat, dengan waktu sekitar dua hingga tiga bulan sebelum ikan dijual kembali. Informasi ini merupakan penjelasan informan mengenai pertimbangan dan pengalaman pengelolaan usaha; penelitian ini tidak melakukan pengukuran komparatif untuk memastikan besarnya penurunan risiko atau peningkatan efisiensi yang dihasilkan.

Pengalaman menghadapi kematian ikan juga menjadi bagian dari proses evaluasi usaha. Informan menceritakan pernah terjadi kematian ikan pada tiga kolam atau wadah pemeliharaan sebelum periode penelitian. Peristiwa tersebut mendorong evaluasi terhadap perawatan ikan dan kondisi air, peningkatan pengawasan, serta pemeriksaan berkala oleh tim pengendalian kualitas. Peristiwa itu bukan kejadian yang diamati langsung selama penelitian, tetapi merupakan pengalaman sebelumnya yang disampaikan oleh informan. Dalam konteks pembelajaran vokasional, pengalaman menghadapi masalah dapat menjadi sumber pembelajaran ketika peserta didik dan pengelola meninjau penyebab, mengevaluasi tindakan, dan menyesuaikan praktik kerja (Oktaviani & Budiningsih, 2026). Meski demikian, belum tersedia data yang memungkinkan peneliti menyatakan bahwa evaluasi tersebut secara terukur telah menurunkan angka kematian ikan.

Dari sisi ekonomi, pengasuh dan pengelola unit usaha memperkirakan keuntungan bersih usaha berada pada kisaran Rp10–15 juta per bulan. Angka tersebut perlu dipahami sebagai estimasi berdasarkan keterangan informan, bukan sebagai hasil audit keuangan atau perhitungan peneliti dari laporan pembukuan. Demikian pula, keterangan bahwa sejumlah alumni menjalankan usaha perikanan, bekerja di bidang terkait, atau merintis usaha sendiri menunjukkan adanya persepsi informan mengenai relevansi keterampilan yang dipelajari. Karena alumni tidak diwawancarai secara langsung dan penelitian ini tidak melakukan pelacakan alumni secara sistematis, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan lulusan secara umum. Penilaian tentang pendidikan kewirausahaan sebaiknya mempertimbangkan proses belajar dan pengalaman peserta didik, tetapi juga perlu membedakannya dari bukti mengenai hasil usaha atau keberlanjutan karier lulusan (Hanafiah et al., 2024).

Internalisasi Nilai Keislaman, Tanggung Jawab Ekologis, dan Profil Santri Bahari

Kegiatan perikanan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengelolaan usaha. Pengasuh dan guru juga menghubungkan aktivitas tersebut dengan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran dalam bertransaksi, kebersihan, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penjelasan maupun pendampingan ketika santri menjalankan kegiatan pemeliharaan ikan. Dengan demikian, pembelajaran nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan tindakan konkret yang dijumpai dalam kegiatan sehari-hari.



Contohnya terlihat ketika santri memeriksa kondisi air, merawat ikan, membersihkan area pemeliharaan, dan menangani ikan yang mati. Dalam pengamatan peneliti, kegiatan tersebut berlangsung dengan arahan dan pendampingan dari guru atau pengasuh. Informan juga menjelaskan pentingnya menjaga kualitas air dan mengelola air maupun limbah agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Praktik ini memberikan dasar empiris untuk membahas kepedulian ekologis dalam pendidikan pesantren. Namun, penelitian tidak melakukan pengujian kualitas air atau pengukuran dampak lingkungan secara kuantitatif. Oleh sebab itu, temuan ini lebih tepat menunjukkan adanya praktik dan orientasi kepedulian lingkungan daripada membuktikan bahwa kegiatan budidaya tersebut telah menghasilkan dampak ekologis tertentu.

Hubungan antara nilai agama dan kepedulian lingkungan dijelaskan oleh pengasuh melalui tanggung jawab manusia kepada Allah, sesama manusia, dan alam. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi dipahami bukan semata-mata sebagai upaya memperoleh keuntungan, melainkan juga sebagai aktivitas yang mengandung tanggung jawab moral. Dalam kajian pendidikan Islam, hubungan antara pengetahuan keagamaan dan tindakan sehari-hari menjadi penting karena nilai tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam perilaku (Daryanto & Ernawati, 2024). Sementara itu, literatur pendidikan lingkungan menekankan pentingnya pengalaman langsung agar kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata (Sudarto et al., 2025).

Dalam praktik usaha, nilai amanah dapat dikaitkan dengan kesungguhan merawat ikan, sedangkan tanggung jawab tampak dalam pelaksanaan tugas pemeliharaan dan pengawasan. Kejujuran berkaitan dengan transaksi dan pengelolaan usaha, sementara kebersihan dan pengendalian kualitas air berhubungan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hubungan ini tidak berarti bahwa seluruh santri telah menguasai atau menerapkan semua nilai tersebut secara konsisten. Data penelitian lebih kuat untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu diajarkan, dijelaskan, dan dihubungkan dengan aktivitas perikanan daripada untuk mengukur tingkat internalisasinya pada setiap individu. Pembedaan tersebut penting karena perubahan sikap dan karakter membutuhkan bukti yang lebih luas daripada pengamatan terhadap beberapa kegiatan atau penjelasan informan (Juhijah et al., 2026).

Pengasuh juga menetapkan tujuh profil resmi Santri Bahari, yaitu Qur'ani, Unggul, Inovator, Peduli Konservasi, Penggerak Ekonomi, Aswaja, dan Pemimpin. Profil tersebut merupakan rumusan kelembagaan yang disampaikan oleh pengasuh, bukan kategori yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil analisis data. Dalam keterangan yang tersedia, profil Peduli Konservasi dihubungkan dengan pemeliharaan kualitas air dan kebersihan lingkungan, sedangkan Penggerak Ekonomi dikaitkan dengan keterlibatan santri dalam kegiatan usaha perikanan.



Untuk profil lainnya, data yang tersedia belum cukup rinci untuk menguraikan indikator perilaku atau capaian yang dapat diamati secara konsisten. Oleh karena itu, ketujuh profil tersebut perlu dipahami sebagai orientasi pendidikan yang ingin dibangun oleh pesantren, bukan sebagai bukti bahwa seluruh profil telah tercapai pada setiap santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pendidikan di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga mempertemukan pendidikan keagamaan, keterampilan perikanan, pengalaman kewirausahaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Kekhasan praktik tersebut terletak pada upaya menghubungkan nilai keislaman dengan pekerjaan konkret, mulai dari merawat ikan hingga mengelola transaksi usaha. Hubungan antara pendidikan agama, praktik vokasional, dan tanggung jawab ekologis ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual di pesantren (Kumala, 2025). Namun, penelitian ini belum membuktikan efektivitas model secara terukur, belum mengevaluasi perubahan kompetensi santri, dan belum menilai dampak ekonomi atau ekologis melalui indikator kuantitatif. Dengan batasan tersebut, kontribusi utama temuan ini adalah menjelaskan bagaimana integrasi nilai keagamaan dan praktik vokasional dijalankan dalam konteks pendidikan pesantren bahari, sekaligus menunjukkan aspek-aspek yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Model tersebut menunjukkan bahwa restrukturisasi manajemen akademik merupakan prasyarat agar integrasi pendidikan agama dan vokasi dapat berlangsung tanpa saling meniadakan. Penempatan pembelajaran diniyah pada malam dan waktu subuh, disertai perpanjangan masa studi dari tiga menjadi empat tahun, diarahkan untuk mempertahankan porsi pendidikan keagamaan sebesar 70–80% sekaligus menyediakan waktu praktik perikanan. Secara pedagogik, kebijakan ini merupakan bentuk penataan ulang waktu belajar, bukan pengurangan kedudukan pendidikan agama. Meskipun demikian, efektivitasnya bergantung pada distribusi beban belajar, kecukupan waktu istirahat, keteraturan pendampingan, dan keterukuran capaian kompetensi. Proporsi 70–80% juga perlu dijelaskan dasar penghitungannya, apakah berdasarkan jam pembelajaran, bobot kurikulum, atau komponen kegiatan pendidikan. Tanpa definisi operasional yang jelas, persentase tersebut belum cukup untuk membuktikan keseimbangan kurikulum. Karena itu, keberhasilan model perlu dinilai melalui keselarasan jadwal, dokumen kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan pengalaman santri, bukan hanya melalui desain administratif (Kolb, 1984; Kumar et al., 2024).

Pengalaman praktik juga memperlihatkan adanya risiko pembelajaran, khususnya kematian ikan pada tiga bak yang dalam data penelitian dikaitkan dengan human error santri. Peristiwa tersebut tidak tepat diperlakukan semata-mata sebagai kerugian produksi, sebab dapat menjadi bahan evaluasi kompetensi apabila penyebabnya ditelusuri secara sistematis. Dalam kerangka experiential learning, pengalaman konkret perlu diikuti refleksi kritis, pembentukan



pemahaman konseptual, dan percobaan tindakan perbaikan (Kolb, 1984). Dengan demikian, kematian ikan dapat menjadi titik awal untuk memeriksa kepatuhan terhadap prosedur operasional, pemantauan kualitas air, kepadatan tebar, aklimatisasi, serta ketepatan respons terhadap perubahan kondisi ikan. Namun, pembelajaran dari kesalahan tidak berarti menormalisasi kerugian yang sebenarnya dapat dicegah. Guru dan pengelola perlu menerapkan supervisi, pencatatan insiden, analisis akar masalah, dan prosedur quality control yang sesuai dengan tingkat kompetensi santri. Perspektif pembelajaran reflektif menegaskan bahwa pengalaman baru menghasilkan pengetahuan ketika ditafsirkan dan digunakan untuk memperbaiki tindakan berikutnya (Kolb, 1984; KOLUDROVIĆ, 2024).

Trifurkasi jalur bakat dan keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha menyediakan dasar bagi penerapan work-based learning, yakni pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan formal dengan tugas autentik dan standar kerja. Santri budidaya dapat mengembangkan keterampilan teknis, santri bisnis memahami pemasaran dan hubungan pelanggan, sedangkan santri reguler memperkuat landasan etik dan keislaman yang memberi orientasi moral pada aktivitas ekonomi. Keterhubungan tersebut perlu diwujudkan melalui proyek lintas jalur, sehingga santri memahami bahwa mutu produksi memengaruhi pemasaran, keputusan bisnis membawa konsekuensi ekologis, dan nilai amanah berlaku dalam seluruh aktivitas usaha. Literatur kewirausahaan pesantren dapat membantu menjelaskan potensi pemberdayaan santri, tetapi relevansinya perlu dibedakan antara keberhasilan usaha dan bukti capaian pedagogik (Arrahman, 2025; Zamrud, 2025). Perpanjangan studi menjadi empat tahun juga menuntut komunikasi terbuka dengan wali santri mengenai tujuan, manfaat, beban waktu, dan capaian lulusan yang diharapkan. Dukungan keluarga berpotensi memperkuat keberlanjutan program, sedangkan ketidakjelasan manfaat dapat menimbulkan keberatan terhadap tambahan masa studi (Kumar et al., 2024). Oleh sebab itu, evaluasi program perlu melibatkan sekolah, pesantren, santri, dan wali santri secara berkala.

Internalisasi Nilai Keislaman, Etika Eco-Entrepreneurship, dan Formulasi Santri Bahari

Internalisasi nilai keislaman dalam pendidikan vokasi kelautan menuntut hubungan nyata antara pemahaman normatif dan keputusan praktis santri ketika mengelola sumber daya. Konsep khalifah fil ardh memberikan landasan tanggung jawab manusia dalam memelihara kehidupan, sedangkan fikih lingkungan dapat digunakan untuk mendiskusikan batas etis pemanfaatan sumber daya, pencegahan kerusakan, dan pertimbangan kemaslahatan. Dalam konteks budidaya perikanan, orientasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan menjaga kualitas air, mencegah kematian ikan yang dapat dihindari, mengelola limbah, dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab (Mangunjaya, 2023; Othman et al., 2023). Dimensi sosialnya tampak pada potensi pesantren sebagai market



aggregator, yaitu penghubung hasil perikanan masyarakat dengan pasar yang lebih luas. Melalui pengumpulan produk, penyediaan informasi harga, koordinasi distribusi, dan penguatan akses pemasaran, pesantren berpotensi membantu nelayan meningkatkan posisi tawar terhadap pengepul konvensional. Namun, fungsi penyeimbang harga dan peningkatan kesejahteraan nelayan perlu dibuktikan melalui data harga pembandingan, pola transaksi, dan pengalaman mitra. Dengan demikian, etika ekologis dan keadilan ekonomi harus diposisikan sebagai capaian pendidikan yang dapat diamati, bukan sekadar pernyataan normatif.

Formulasi profil lulusan Santri Bahari menjadi upaya untuk menerjemahkan integrasi kompetensi keagamaan, vokasional, sosial, dan ekologis ke dalam arah pengembangan peserta didik. Tabel 2 menyajikan tujuh profil lulusan beserta indikator capaian pedagogik-ekologis yang dapat digunakan sebagai kerangka awal evaluasi. Indikator tersebut merupakan operasionalisasi konseptual berdasarkan karakteristik model pendidikan yang diteliti; indikator tidak otomatis menunjukkan bahwa seluruh kompetensi telah dikuasai oleh santri.

Tabel 2. *Matriks Profil Lulusan Santri Bahari dan Indikator Capaian Pedagogik-Ekologis*

Profil lulusan	Indikator capaian pedagogik-ekologis
Qur'ani	Menunjukkan integritas, amanah, dan kemampuan mengaitkan nilai Al-Qur'an dengan keputusan belajar dan usaha
Unggul	Menguasai kompetensi vokasional sesuai jalur bakat serta menerapkan prosedur kerja dan standar mutu
Inovator	Mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi inovasi dalam kegiatan perikanan
Peduli konservasi (eco-conscious)	Menerapkan praktik pemeliharaan lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pencegahan kerusakan ekologis
Penggerak ekonomi	Memahami rantai nilai, pencatatan transaksi, pemasaran, kemitraan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat
Aswaja	Menginternalisasi nilai Ahlussunnah wal Jamaah dalam sikap moderat, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan
Pemimpin	Menunjukkan kemampuan koordinasi, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pertanggungjawaban atas kegiatan bersama

Matriks tersebut menempatkan pembentukan karakter dan penguasaan kompetensi sebagai dua dimensi yang saling menguatkan. Profil peduli konservasi, misalnya, perlu dinilai melalui perilaku konkret dalam pemeliharaan ikan, pengendalian kualitas air, dan pengelolaan limbah, bukan hanya melalui pengetahuan mengenai lingkungan. Demikian pula, profil penggerak ekonomi perlu dibuktikan melalui kemampuan membaca peluang pasar, menyusun pencatatan transaksi, membangun kemitraan, dan mempertimbangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Internalisasi kedua profil dapat dilakukan secara bertahap melalui pengenalan konsep, pembiasaan tindakan, praktik terpantau, refleksi, dan evaluasi kinerja. Jalur reguler, budidaya, dan bisnis dapat memiliki indikator pendalaman



berbeda, tetapi tetap menggunakan standar nilai bersama yang berakar pada etika keislaman. Pendekatan ini membuat profil Santri Bahari berfungsi sebagai kerangka pengembangan dan evaluasi kurikulum, bukan sekadar daftar karakter ideal. Agar dapat digunakan sebagai instrumen penilaian, setiap indikator selanjutnya perlu dilengkapi rubrik, tingkat capaian, bukti kinerja, serta mekanisme umpan balik bagi santri.

Secara konseptual, model Santri Bahari memperlihatkan kemungkinan transformasi pesantren melalui keterhubungan pendidikan spiritual, kompetensi produktif, dan tanggung jawab sosial-ekologis. Pendidikan pesantren tidak kehilangan karakter keagamaannya ketika memasuki ranah vokasional; sebaliknya, nilai keislaman memperoleh ruang penerapan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, kemitraan, dan perlindungan lingkungan. Perspektif pendidikan pesantren dan pengembangan masyarakat dapat membantu menjelaskan hubungan antara pembentukan karakter, kemandirian kelembagaan, dan pemberdayaan ekonomi (Fahham, 2015; Sa'adah & Rahman, 2024). Sementara itu, pendekatan ekologi Islam menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya perlu disertai tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan dan kemaslahatan bersama (Mangunjaya, 2023). Meski demikian, keberhasilan integrasi tersebut tidak cukup disimpulkan dari keberadaan unit usaha atau perumusan profil lulusan. Penilaiannya memerlukan bukti mengenai perubahan kompetensi santri, konsistensi praktik ekologis, mutu pendampingan, dan manfaat kemitraan bagi masyarakat. Dengan batasan tersebut, model Pesantrenpreneur Kelautan menawarkan kerangka pengembangan pendidikan vokasi Islam yang menghubungkan kemandirian ekonomi dengan kedalaman spiritual, etika ekologis, dan pembelajaran berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Pondok Pesantren Entrepreneur Sunan Kalijaga mempertemukan pendidikan keagamaan, keterampilan vokasional perikanan, dan pengenalan kewirausahaan dalam satu lingkungan pendidikan melalui tiga jalur pengembangan santri: Reguler, Budidaya, dan Bisnis. Pendidikan keagamaan tetap dominan (sekitar 70–80%), sedangkan kegiatan vokasional memberikan pengalaman praktis dalam pemeliharaan ikan, pengawasan kualitas air, penjualan, dan pengelolaan transaksi yang dihubungkan dengan nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian lingkungan. Tujuh profil Santri Bahari Qur'ani—Unggul, Inovator, Peduli Konservasi, Penggerak Ekonomi, Aswaja, dan Pemimpin—mencerminkan orientasi pendidikan yang ingin dibangun. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana nilai keislaman, pengalaman vokasional, dan orientasi kewirausahaan ekologis dipertemukan dalam praktik pendidikan pesantren bahari, bukan pada pembuktian efektivitas model kurikulum formal. Secara teoretis, temuan ini memberikan dasar



konseptual untuk memahami pendidikan vokasional Islam melalui keterkaitan pembelajaran berbasis pengalaman, aktivitas rantai nilai perikanan, dan pembentukan tanggung jawab keislaman serta ekologis. Implikasi praktisnya, pesantren dapat mengembangkan keterhubungan antara pembelajaran agama, praktik usaha, dan kepedulian lingkungan melalui pemetaan kompetensi, pengaturan waktu pembelajaran, pendampingan teknis, pengendalian risiko usaha, serta evaluasi proses belajar; tujuh profil Santri Bahari juga berpotensi dikembangkan menjadi indikator evaluasi yang lebih operasional, meskipun masih perlu dirancang dan diuji.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik kelembagaan dan kegiatan usaha perikanan yang spesifik. Data terutama diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa pengkajian dokumen kurikulum formal, pengukuran kualitas lingkungan secara kuantitatif, atau penelusuran alumni secara sistematis, sehingga temuan belum dapat menyimpulkan efektivitas model secara terukur atau digeneralisasikan ke pesantren lain. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren pesisir untuk mengidentifikasi variasi integrasi pendidikan keagamaan, vokasional, dan kewirausahaan ekologis, serta mengembangkan indikator dan instrumen untuk menilai kompetensi teknis, bisnis, keagamaan, dan kepedulian ekologis santri. Penelusuran alumni secara longitudinal juga diperlukan untuk melengkapi pemahaman tentang pemanfaatan keterampilan setelah lulus, keberlanjutan usaha, dan keterlibatan dalam ekonomi masyarakat pesisir, sehingga praktik pendidikan yang ditemukan dapat diuji dan dikembangkan menjadi model pendidikan vokasional Islam berbasis keberlanjutan agro-maritim yang relevan bagi konteks pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2025). Peranan pendidikan formal dan non-formal dalam menunjang karir santri. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.555>
- Bere, M. M., Muga, M. P. L., & Windya, Y. E. C. (2026). Strategi Rantai Nilai (Value Chain) untuk keunggulan Kompetitif Melalui Pendekatan Manajemen Biaya: Studi Kasus Pada Pabrik Garam Anus Messakh Di Nesam, Desa Manumain A, Kecamatan Insana, Kabupaten Timur Tengah utara. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 6(2), 367–386.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>
- Fanshurna, T., & Pujiastuti, R. (2025). Model integratif pengelolaan wakaf produktif dan pemberdayaan ekonomi lokal pesantren. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(5), 1270–1283. <https://doi.org/10.52644/7ft3ey33>



- Fuad, M., Rahman, R., Kasman, R. A., & Fathanah, S. Y. E. (2025). Integrasi Diversifikasi Pangan Rumput Laut dalam Pembelajaran Biologi Berorientasi Kewirausahaan. *Cerdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 73–83.
- Ginting, T., & Tobing, S. S. W. L. (2026). PEMASARAN AGRIBISNIS: Konsep, Strategi, Rantai Nilai, dan Transformasi Digital. *CV. Ibreina Nisura Perkasa*, 174.
- Hanafiah, H., Arinindyah, O., Nurhayati, W., Nurhidayah, N., & Zawirrahmi, Z. (2024). Outcome-based education sebagai pendekatan transformasi dalam pengajaran kewirausahaan: Studi kasus di perguruan tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
- Hanifah, F. N., Prasetya, M. N. Y., Fatoni, M. S., Azka, N., & Izzati, S. N. A. (2026). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUQORROBIN SIMAN PONOROGO. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 4419–4434.
- Ismail, I. (2026). Kajian Teoretis Integrasi Model Multiple Intelligences Dan Experiential Learning Dalam Pembelajaran. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 163–182. <https://doi.org/10.46773/a1hvf04>
- Julhijah, M., Saprin, S., & Alwi, B. M. (2026). Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Standar Proses di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 256–276. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5712>
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kumala, A. M. (2025). The PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 212–228.
- Mutaqin, M. T. I., & Khadavi, M. J. (2026). Integrasi Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Santri Interpreneurship. *Paedagogie*, 21(1), 879–892. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16126>
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktaviani, N., & Budiningsih, C. A. (2026). Integrasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pedagogi Inklusif pada Pendidikan Vokasi: Studi Kasus di Temanggung. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 3(2), 419–436. <https://doi.org/10.58230/ijier.v3i2.705>
- Purba, I. S., Syahidin, M., Ningsih, R., Burhanudin, B., & Dja'far, H. I. (2025). Dampak kesadaran lingkungan terhadap keputusan menjadi ecopreneur pada mahasiswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 11.



- Rusmiati, I. F., & Mahmud, H. (2025). Dakwah ekologis khalifah: Telaah Al-Baqarah ayat 30 dan relevansinya terhadap sustainability management. *Journal of Da'wah*, 4(1), 49–75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis humanistik dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Salsabila, J. F., Alfiana, D. N., & Widagdo, D. E. (2026). Kunci keberhasilan usaha kuliner skala mikro berdasarkan perspektif pelaku usaha. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213–236.
- Yasin, M. A., Sucipto, T. L. A., & Saputro, I. N. (2026). Efektivitas, Tantangan dan Model Pengembangan Praktik Kerja Lapangan pada Pendidikan Kejuruan: Systematic Literature Review. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(6), 2308–2318.
- Zahro, S., & Nurhadi, D. (2025). *Work-Based Learning: Sebuah Pemahaman Konsep Pembelajaran Berbasis Kerja*. Rotterdam Printing Solutions.